



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

Pages: 1793-1801

Peranan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak dalam Meningkatkan Prestasi

Sukmayanti, Jeremy Yustin, Salsa Ai, Fira Rahmadanti, Felisitas Gusvina

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta,
Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2109>

How to Cite this Article

APA : Sukmayanti, Yustin, J., Ai, S. ., Rahmadanti, F. ., & Gusvina, F. (2024). Peranan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak dalam Meningkatkan Prestasi. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 1793 - 1801. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2109>

Others Visit : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peranan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak dalam Meningkatkan Prestasi

Sukmayanti¹, Jeremy Yustin², Salsa Ai³, Fira Rahmadanti⁴, Felisitas Gusvina⁵

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: felisitasgusvina07@gmail.com

Diterima: 06-08-2024

| Disetujui: 07-08-2024

| Diterbitkan: 08-08-2024

ABSTRACT

This writing aims to fulfill the assignment for the Quatitative Research Methods course by investigating the role of parents in children's self- confidence in increasing achievement. This research emphasizes how parental support, communication, and parenting style can shape children's self confidences. As primary educators, parents have a great responbility to provide moral, emotional support and opportunities for childres to reach their own potential. Research shows that childres's sel – confidence increases wif the right parenting approach and good examples from parents. This has a positive impact on the child's academic performance. Strong self- confidence makes children brayer in facting difficulties and encourages them to learn.

Keywords: *Self- confidence, Parental Role, Achievment*

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Metode Penelitian Kuantitatif dengan menyelidiki bagaimana Peranan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Dalam Meningkatkan Prestasi. Penelitian ini menekankan bagaimana dukungan orang tua, komunikasi, dan gaya asuh dapat membentuk kepercayaan diri anak. Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan moral, emosional, dan kesempatan bagi anak untuk mencapai potensi mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak meningkat dengan pendekatan pengasuhan yang tepat dan contoh yang baik dari orang tua. Ini berdampak positif pada prestasi akademik anak. Keyakinan diri yang kuat membuat anak lebih berani menghadapi kesulitan dan mendorong mereka untuk belajar.

Katakunci: Kepercayaan Diri, Peran Orang Tua, Prestasi

PENDAHULUAN

Anak-anak dapat dianggap sebagai subjek manusia muda yang belum mencapai usai kedewasaan priode dalam keberadaan manusia dianggap sebagai masa penting karena ia bertanggung jawab atas pertumbuhan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Berbagai faktor memiliki efek besar, yaitu skema dan motorik kasar, kemajuan bicara dan kemajuan kognitif dan sosial-emosional. Menurut Jean Piaget yang dimaksud dengan perkembangan kognitif adalah tahapan perubahan dalam rentang hidup manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Mereka memegang tanggung jawab dalam membentuk keperibadian dan kapasitas bagi anak untuk waktu mendatang, oleh karena itu terdapat juga peranan orang tua.

Orang tua adalah sosok penting bagi anak. Mereka adalah pengasuh utama untuk yang membantu anak berkembang. Orang tua perlu memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak mereka, mereka harus merawat anak dan memberikan rasa aman. Untuk memahami tentang pengetahuan dunia ini, orang tua harus memberikan anak kunci untuk memperbaiki. Orang tua juga bertanggung jawab atas pembentukan moral dan etika seorang anak. Mereka perlu mengajarkan anak cara berpikir dan bertindak, dalam hal ini perlu adanya pengasuhan yang tepat dan juga komunikasi yang tepat pula antara orang tua dan anak.

Pola komunikasi dan pengasuhan yang kurang tepat dari orang tua memicu kurangnya rasa percaya diri anak. Kesalahan orang tua yang sering terjadi dan menimbulkan masalah besar dalam menubuhkan rasa percaya diri anak yaitu selalu adanya pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dan juga anak harus mengikuti keinginan yang orang tua berikan. Ketika anak tidak mengikuti apa yang orang tua inginkan, orang tua cenderung untuk menyalahkan anak, membandingkan anak dengan anak orang lain, tidak memberikan anak kesempatan untuk membicarakan apa yang dia inginkan, sehingga berdampak negatif dengan demikian anak akan menjadi minder, merasa tidak mampu, dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Proses tumbuh kembang anak terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan bagaimana Pendidikan dan tuntunan orang tua serta lingkungan dimana tempat anak berkembang. Potensi yang ada pada setiap anak harus diarahkan agar perkembangan potensi yang ada bisa dimaksimalkan dan menjadi potensi yang akan berkembang, memberikan gambaran bagaimana arah yang akan anak harapkan dan sebagai gambaran dimasa yang akan datang, sehingga rasa percaya diri dalam diri anak akan meningkat.

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam perkembangan seorang anak untuk aspek kehidupannya. Lauster (dalam Ghoufon, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek keperibadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Rini (dalam Yusnita, 2010) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang membuat dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang diharapkannya.

Proses pembentukan kepercayaan diri dimulai sejak dini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, Pendidikan, serta lingkungan sosial. Orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Dukungan, dorongan, dan pengakuan atas usaha serta prestasi anak dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan juga membarui mereka merasa lebih percaya diri.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa peran orang tua memiliki kedudukan yang penting dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak. Dengan kepercayaan diri yang kuat maka seorang anak akan tumbuh dan menjalankan kehidupannya dengan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.

METODE PENELITIAN

Metologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah literatur atau kepastakaan. Penelitian kepastakaan merupakan penelitian yang menggunakan lingkungan sebagai sumber data, bersifat induktif dan lebih mengutamakan makna. Bahan dalam penelitian kepastakaan terbatas oleh ruang dan waktu namun diintreprestasikan maknsa sebuah teks oleh penulis dan merupakan penlitian yang komperhensif dalam bidan gyang spesifik, meliputi sumber primer dan sekunder (Hamzah, 2020).

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan referensi seperti jurnal, ebook, artikel. Referensi tersebut merupakan sumber dalam penulisan artikel ini, kemudian menganalisis data sesuai yang dibutuhkan sehingga dapat memilah informasi yang relevan dengan topik penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepastakaan menggunakan lingkungan sebagai sumber data yang berupa data sekunder dan primer yang kemudian maknanya akan diartikan oleh penulis dengan bahasa yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peran OrangTua

Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak(Lestari, 2012). Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut. Peran dalam pengertiannya disini secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hakhak dan kewajibannya. Artinya jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Menurut Kartono Suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal yaitu meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, meliputi konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Dalam mendidik anak sebaiknya kita terapkan keteladanan yang baik, nasehat yang baik,bimbingan yang baik, mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, dan memberi pemahaman-pemahaman kepada anak. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak anaknya memang tidak diragukan lagi. Banyak peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Salah satunya dengan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak dalam prestasi belajarnya. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, perhatian orang tua, kerukunan keluarga, situasi rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Sebagai

pengajar di rumah, orang tua harus memberikan perhatian dan bimbingan dasar menuju perilaku yang baik dan perkembangan umum anakanak mereka. Mereka harus memberi tahu staf sekolah tentang kemajuan anak - anak mereka dan peristiwa penting yang dapat mempengaruhi pembelajaran anak-anak mereka. Jadi setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak mereka.

Peran yang bisa dihadirkan oleh orang tua bisa berbagai macam hal, berbagai jenis peran itu dapat dijelaskan dibawah ini:

- a. Orang Tua Sebagai Pendidik Salah satu fungsi yang harus dilakukan orang tua dalam mewujudkan anak yang shaleh adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif adalah fungsi orang tua yang berkaitan dnegan pendidikan. Orang tua atau ibu dan bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.
- b. Orang tua harus mengenal anak-anaknya dengan baik, baik itu potensi maupun sifat-sifatnya. Orang tua yang baik hendaknya tidak membuat jurang pemisah, tidak membeda-bedakan, tidak mendiskriminasikan anak-anaknya baik itu yang laki-laki maupun yang perempuan, baik itu anak yang tua maupun anak yang muda. Karena sesungguhnya semua itu sama dimata Allah swt sebagai seorang manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini.
- c. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anaknya, maka dari itu sebagai orang tua haruslah mewujudkan suasana yang harmonis dan iklim yang mendukung bagi anak-anaknya untuk tumbuh berkembang secara sehat, aman, dan nyaman di rumah. Sehingga anaknya akan berpikir untuk menjadi seorang yang baik seperti orang tuanya.
- d. Orang tua harus memenuhi kebutuhan anaknya, baik itu dari segi sandang, pangan, papan termasuk masalah kesehatannya. Dalam hal ini sangat diperlukan sekali karena salah satu faktor suksesnya seorang anak adalah terpenuhinya segala kebutuhan mereka.
- e. Orang tua harus mendukung segala kegiatan dan aktivitas anaknya selama itu positif dan menjadi teman yang baik juga bagi anaknya. Orang tua harus bisa memberi semangat agar mereka tidak berputus asa untuk mencoba lagi.

Ada orang tua yang mendidik dengan cara yang lemah lembut, ada yang mendidik dengan cara yang kasar, dan bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan orang tua untuk kebaikan anak mereka. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam mendidik, membina, memotivasi, dan membesarkan anak agar dapat menjadi pribadi yang baik. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik).

2) Anak

Anak merupakan anugerah dalam keluarga. Anak sudah selayaknya dilindungi serta diperhatikan hak-haknya. Negarapun dalam hal ini sudah sewajarnya menjamin dan melindungi hak-hak anak, baik sipil, sosial, politik, budaya dan ekonomi. “Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa” kata-kata tersebut sangat menjelaskan bahwa penerus bangsa ini terletak pada mereka yang merupakan sumber daya manusia (SDM) yang harus dikembangkan, dilindungi, dan diberi hak-haknya. Oleh sebab itu, agar mampu tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik secara fisik, mental, dan moral perlu dibutuhkan bimbingan dan pembinaan tanpa mengabaikan hak-hak mereka sebagai anak. Anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan bagaimana pendidikan dan tuntunan orang tua dan lingkungan dimana tempat anak berkembang. Potensi yang ada pada setiap anak harus diarahkan agar perkembangan potensi yang ada bisa dimaksimalkan dan menjadi potensi yang akan

berkembang dan memberikan gambaran bagaimana arah yang akan anak harapkan dan sebagai gambaran dimasa yang akan datang. Didikan dari orangtua dalam menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak dalam meningkatkan prestasi belajar juga sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orangtua disini dinilai lebih besar karna sebagian waktu anak setelah pulang sekolah banyak dihabiskan dirumah, pemanfaatan waktu tersebut baik adanya dimanfaatkan orangtua dalam mendidik karakter anak terhadap tingkat kepercayaan dirinya.

3) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan satu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan oleh siapa saja baik seorang anak maupun orangtua, dan secara individual maupun kelompok. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977). Lauster (1978), mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan. Menurut Lauster (1978: 25), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Siska, dkk. 2003: 67 – 71).

Sementara menurut Rogers (dalam Hall & Lindzey, 1993: 45) konsep kepribadian yang paling penting adalah diri (self). Diri berisi persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari 'diri subjek' atau 'diri objek' dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara 'diri subjek' atau 'diri objek' dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik diperlukan pemahaman tentang diri sendiri dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Individu yang yakin akan kemampuan dirinya merupakan indikasi dari rasa percaya diri seseorang. Hal ini didasari oleh apa yang dikatakan Hakim (2002: 4) bahwa rasa percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Balke (2003: 99) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi anda dan anda yakin bahwa anda mampu mengelola sesuatu yang timbul. 378 Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Muzdalifah M. Rahman Artinya bahwa kepercayaan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya.

4) Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Untuk mampu membangun rasa percaya diri, maka tugas orang tua adalah sebagai berikut:

1. Jadilah pendengar baik Sesibuk apapun, ketika ia meminta perhatian Anda, cobalah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tinggalkan pekerjaan Anda, tatap matanya, dan

- biarkan ia bicara. Mengabaikannya akan membuat ia merasa tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan, dan hal itu mengoyak rasa percaya dirinya.
2. Tunjukkan sikap menghargai. Sekalipun keinginannya mungkin tidak bisa Anda penuhi. Memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan Anda akan merusak rasa percaya dirinya.
 3. Biarkan ia membantu. Meski masih kecil, ia sudah bisa kok, membawakan kantung belanjaan Anda yang tidak terlalu berat. Rasa bangga karena bisa membantu Anda akan memupuk rasa percaya dirinya.
 4. Biarkan ia melakukan sendiri apa yang sudah bisa ia lakukan. Kalau ia mau mengambil lauk sendiri di meja makan saat makan bersama, mengapa harus dilarang? Justru sebaliknya, dukung dia meski ia terlihat masih kikuk saat melakukannya. Intinya, selain perhatian dan dukungan, berikan padanya kebebasan untuk melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan. Ma. Semua itu akan membuat ia tahu, Anda percaya ia bisa, dan ia memang bisa.
 5. Memilah pujian anda. Tentu saja, anak kecil butuh banyak motivasi, apakah ketika mereka belajar merangkak, melempar bola, atau membuat gambar lingkaran. Tapi anak akan menjadi begitu terbiasa mendengar kata “Adik pintar!” sehingga dia bisa kesulitan untuk benar-benar menyadari ketika pencapaian yang dia lakukan memang patut dirayakan. Anak juga bisa merasakan ketika orang tua melebih-lebihkan (“Wah, itu istana balok paling indah yang pernah Mama lihat!”) dan akan mulai 384 Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Muzdalifah M. Rahman mengabaikan pujian yang Anda berikan. “Jangan puji anak jika dia melakukan sesuatu yang memang sudah seharusnya dia lakukan. Ketika dia menggosok gigi atau memasukkan baju kotornya ke keranjang cucian misalnya, ucapan “terima kasih” sudah cukup. Orang tua mencoba untuk memberinya tanggapan balik yang spesifik: Daripada berkata bahwa gambar yang dia hasilkan sangat menawan, Anda bisa mengatakan bahwa warna ungu yang dia pakai pada gambar tersebut indah dilihat.
 6. Jangan langsung “menyelamatkan” si kecil. Adalah hal yang alami jika Anda selalu ingin menghindarkan si kecil agar tidak terluka, tidak merasa takut, atau tidak berbuat kesalahan. Tapi ketika orang tua menginterupsi keadaan – mencoba membuat anak mendapat undangan pesta ulang tahun yang sebenarnya tidak diundang, atau memaksa pelatih sepakbola untuk memberi anak lebih banyak kesempatan bermain di lapangan orang tua tidak membantunya. Anak perlu tahu bahwa kalah, atau jatuh adalah hal yang wajar.. Anak belajar menjadi sukses ketika mereka berhasil mengalahkan rintangan, bukan karena orang tua yang membantunya menyingkirkan rintangan tersebut. “Adalah hal yang penting bagi anak usia muda untuk mendapat kesempatan bermain dan menerima risiko tanpa merasa bahwa orang tua mereka akan mengeritik atau membetulkan mereka jika melakukan kesalahan. Bahkan mendorong para orang tua untuk sengaja melakukan kesalahan kecil di hadapan anak. “Melihat orang tua melakukan kesalahan dan tidak menjadikan kesalahan tersebut sebagai hal yang luar biasa akan membuat anak merasa jauh lebih nyaman.”
 7. Fokus pada “gelas setengah penuh” Jika anak memiliki kecenderungan untuk merasa rendah diri setelah mengalami suatu kekecewaan, bantu anak untuk merasa lebih optimis menghadapinya. Daripada menawarkan pencerahan semu seperti, “Yah, paling tidak masih ada sisi positifnya,” mendukung anak untuk memikirkan satu cara spesifik untuk membuat situasinya membaik dan dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kemampuan

- membaca anak tertinggal dibanding teman satu kelasnya, jelaskan bahwa semua orang belajar dengan kecepatannya masing-masing, dan mengajak anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu belajar membaca bersama. Jika anak sangat terluka ketika tidak berhasil mendapat ranking atau bintang kelas, jangan katakan, “Tapi menurut Mama kamu adalah bintang.” Sebaliknya, katakan, “Mama mengerti kamu sangat kecewa. Yuk kita buat program belajar baru yang bisa meningkatkan peluang kamu menjadi juara kelas pada semester berikutnya.”
8. Memupuk minat dan bakat anak Kenalkan anak pada beragam aktivitas, dan beri dorongan agar dia menemukan satu jenis aktivitas yang sangat disukainya. Anak yang memiliki hasrat akan sesuatu –apakah itu kecintaan pada dinosaurus atau kegiatan memasak – akan merasa bangga pada pencapaian mereka dan kemungkinan besar akan lebih sukses di berbagai area lain dalam kehidupannya. Hobi yang unik akan sangat membantu anak yang kurang bisa membaur di sekolah. Anda juga bisa membantu anak untuk menunjukkan hobi dan bakatnya pada anak yang lain sehingga dia menjadi lebih mudah berteman. Misalnya, jika anak senang menggambar tapi kebanyakan teman sekelasnya lebih menyenangi olahraga, anjurkan anak untuk menggambar dengan tema olahraga. Atau dia bisa membuat satu koleksi buku berisi gambar-gambar aktivitas olahraga yang bisa diperlihatkan pada teman sekelas. “Ada kalanya orang tua dan guru perlu bekerja sama mencari cara untuk membantu agar anak menjadi menonjol di kelas.
 9. Mengajak memecahkan masalah “Anak akan membangun kepercayaan diri ketika mereka berhasil bernegosiasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Orang tua bisa mengajarkan anak yang masih sangat kecil 386 Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Muzdalifah M. Rahman untuk mencoba memecahkan masalah sendiri. Kuncinya adalah: tidak banyak bicara. Jika anak menghampiri orang tua dengan keluhan bahwa temannya merebut mobil-mobilan kesayangannya ketika bermain di taman, tanyakan pada anak, cara seperti apa yang bisa dilakukan agar dia mendapatkan kembali mainannya. Bahkan jika ide yang pertama terlontar dari mulut si kecil adalah menarik paksa mainan itu dari tangan temannya, tanyakan pada anak, apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya jika dia melakukan hal itu. Lalu tanyakan, “Bisa Adik mencari cara lain untuk mendapatkan kembali mobil-mobilan itu tanpa perlu berantem?” Dalam salah satu penelitian Dr. Shure mengenai situasi ini, seorang anak berusia 4 tahun mengeluarkan ide brilian yang sangat dewasa, yaitu dengan berkata pada si perebut mainan, “Kamu akan bisa lebih bersenang-senang jika bermain mobil-mobilan bersamaku daripada jika kamu bermain sendirian.”
 10. Mencari cara untuk membantu sesama Ketika anak merasa bahwa mereka telah berhasil melakukan suatu perubahan-apakah itu sekadar mengoper kue pada teman di meja sebelah, atau membawa sekeranjang buah untuk diberikan ke panti jompo- anak akan menjadi lebih percaya diri. Adalah hal yang baik jika anak diberi satu tanggung jawab mengurus rumah (menyapu atau merapikan tempat tidur), tapi akan lebih membangun kepercayaan diri pada anak usia muda jika mereka membantu dalam suatu kegiatan (“Mama benar-benar butuh bantuan kakak”). “Anak akan bisa melihat langsung bahwa tugas orang dewasa membutuhkan usaha yang keras, dan akan menjadi lebih mudah bagi anak tersebut jika di kemudian hari dia harus melakukan tugas yang pernah dia lakukan bersama Anda.

11. Memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa Anak-anak senang bergaul dengan teman sebaya tapi juga penting bagi anak untuk berada di antara orang dewasa. Menghabiskan waktu dengan orang yang lebih tua akan memperluas cakrawala anak, membuatnya mampu berinteraksi dengan orang dewasa didekatnya, dan memberi sudut pandang pemikiran yang berbeda. Peneliti juga telah menemukan bahwa memiliki hubungan dekat dengan satu orang dewasa – guru, paman, babysitter, atau orang tua sahabat- membuat anak menjadi lebih ulet menghadapi hidup.
12. Berkhayal mengenai masa depan Jika anak bisa membayangkan melakukan suatu hal berguna saat mereka dewasa, anak akan merasa lebih percaya diri di masa kanak-kanaknya. Ajak anak berdiskusi mengenai bagaimana orang tua, dan orang dewasa lain (yang dia kenal) memilih profesi yang sekarang ditekuni. Bahkan jika dia mengubah cita-citanya, yang paling penting adalah dia sudah memikirkan tujuannya di masa depan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Sehingga berdampak positif pada hasil belajar anak. Orang tua yang memberi dukungan fisik, emosional, dan moral secara konsisten dapat membangun rasa percaya diri yang kuat pada anak. Anak-anak merasa dihargai, berani, dan termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik berkat pola asuh yang tepat, komunikasi yang efektif, dan contoh yang baik dari orangtua. Kepercayaan diri yang kuat adalah kunci untuk prestasi belajar yang optimal. Anak-anak yang percaya diri lebih mampu mengatasi hambatan, mengambil inisiatif, dan berani berpartisipasi aktif di sekolah. Sehingga, orang tua harus sadar akan tugas penting mereka untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak melalui pengasuhan yang positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses Pendidikan anak untuk menciptakan generasi yang percaya diri dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. Uhbiyati, N. (2003). *Pendidikan anak dalam keluarga di era digital*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andriyani, I (*Journal of Education and Instruction*)
- Finaka, A.W. (2017). *Peran Penting Orang tua Bagi Pertumbuhan Anak* [Internet] indonesiabaik.id.
- Gea, J.J. (2023). *Keseimbangan peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Salatiga : STAK Terpadu Pesat Salatiga.
- Ghalia Indonesia. Winarni, Reny. (2013). *Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa*. Jurnal Online Psikologi
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara
- Lubis, S. (2014). *Perbedaan Kepercayaan diri Mahasiswa Yang Menggunakan Handphone Blackberry Dengan Mahasiswa Yang Tidak Menggunakan Handphone BlackBerry*. Skripsi Thesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.

- Mulyani, L. Fadhlani, N. Nuryana, R. Gusiyansyah, W. Paramitha, S.D(2021), *Peran Orang Tua dalam Menumbukan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam. Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Banga Belitung.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). *Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzdalifah M. Rahman. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia: Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.
- Nabila Nur Azizah (2024), *Pengertian anak Menurut Para Ahli*.
- Syafei. M. Sahlan. (2006). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Umar Munirwan. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1
- Yulianto, Fitri dan Nashori, F. (2006). *Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta*. Semarang: Jurnal Psikologi Semarang, Universitas Diponegoro